

ABSTRAK

Pada tahun 1990-an, nama Jamal D. Rahman mulai diperhitungkan eksistensinya dalam dunia sastra Indonesia modern. Buku kumpulan sajak Airmata Diam (AD, cetakan pertama tahun 1993) merupakan bukti bahwa sosok kepenyairan Jamal mempunyai visi dan harapan baru bagi perkembangan sajak-sajak Indonesia modern. Airmata Diam berisi lima puluh sajak, diterbitkan pada th 1993 oleh penerbit Ichwan.

Dalam skripsi ini, peneliti berusaha menampilkan sosok kepenyairan Jamal D. Rahman. Usaha tersebut dicapai dengan cara menelusurinya melalui gaya dan nada dalam teks sajak-sajak AD. Salah satu hal yang menjadi daya tarik dari sajak-sajak AD adalah digunakannya metafor alam yang berupa *batu-batu* sebagai pusat visualisasi. Jamal mencoba menawarkan puitika baru dalam teknik penulisan sajak dengan menggunakan huruf kecil di semua anasir teks sajaknya.

Melalui penelitian struktural, dapat diketahui bahwa sajak-sajak AD ditulis dengan gaya sajak yang khas. Ciri khusus tersebut adalah dominan dalam gaya penyampaian ide yang berupa *gaya renungan* dan *gaya ironi*. Itulah sebabnya sajak-sajak dalam AD banyak yang ditulis dengan teknik ekspresi yang sifatnya surrealis. Sajak-sajak dalam AD adalah sajak-sajak intelektual yang mempunyai nilai intuitif, yaitu sajak yang di dalamnya banyak mengungkapkan perenungan terhadap sesuatu, baik yang ada di dalam atau di luar diri pengarang.

Dalam AD, aspek ekspresivitas pengarang tampak jelas dalam hal pemilihan tema. Tema religius cukup dominan di dalamnya. Tema-tema yang ditulis Jamal dalam AD mempunyai nada dan perasaan tertentu, sehingga pembaca dapat merasakan larik dan bait sajak yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mentransendensikan pengalamannya.

Jamal memandang bahwa sajak, baru menunjukkan keberhasilannya bila *dunia ide* dapat ditampilkan secara utuh dan tuntas. Artinya, ekspresivitas pengarang dalam mengungkapkan olah pikir dan olah rasa ke dalam sajak merupakan tantangan terhadap jawaban akan kondisi seni sastra Indonesia modern yang banyak mengalami *daur ulang* dalam hal teknik penulisan sajak. Itulah sebabnya peneliti menggunakan teori intertekstual untuk mencari puitika baru yang terdapat dalam sajak-sajak Airmata Diam, khususnya dalam hal pemilihan tema religius yang banyak ditulis oleh pengarang sebelumnya.